



Nilai Kejujuran sebagai Identitas Moral Bangsa di Tengah Arus Matrealisme Global

Aeni Latifah¹, Neng Lailatul Faaizah^{2*}, Syifa Aqmaliyah³

¹⁻³ Institut Madani Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Nlaylatf@gmail.com

Abstract: *Honesty (sidq) is a fundamental moral value in Islam that serves as the foundation for personal integrity and social ethics. In the current era of globalization and growing materialistic culture, this value faces serious challenges as societal orientation shifts from moral virtue to economic achievement and social image. This study employs a narrative review method, analyzing recent literature on moral education, Islamic ethics, and contemporary social dynamics. The findings reveal that honesty functions not only as a personal virtue but also as a social force that strengthens public trust and national stability. However, the global wave of materialism has weakened the internalization of sidq, especially among younger generations. Restoring honesty as the moral identity of the nation requires synergy among character-based education, spiritual reinforcement, and public policies that promote transparency and integrity. The recontextualization of honesty through Islamic spiritual principles and Rokeach's value theory offers a path toward moral recovery for Indonesian society amid the global challenges of the 21st century.*

Keyword: *Character Education; Global Materialism; National Morals; Sidq; Social Integrity.*

Abstrak: Kejujuran (sidq) merupakan nilai moral fundamental dalam Islam yang berfungsi sebagai pondasi bagi integritas pribadi dan sosial. Dalam konteks globalisasi dan budaya materialistik yang berkembang pesat, nilai ini mengalami tantangan serius akibat pergeseran orientasi hidup masyarakat dari moralitas menuju pencapaian ekonomi dan citra sosial. Penelitian ini menggunakan metode narrative review dengan menelaah berbagai literatur mutakhir tentang pendidikan moral, nilai Islam, dan fenomena sosial kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya berperan sebagai etika personal, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang menopang kepercayaan publik dan stabilitas bangsa. Namun, arus materialisme global telah melemahkan internalisasi nilai sidq, terutama di kalangan generasi muda. Untuk menata kembali kejujuran sebagai identitas moral bangsa, dibutuhkan sinergi antara pendidikan berbasis keteladanan, penguatan spiritualitas, serta kebijakan publik yang mendorong budaya transparansi dan integritas. Reaktualisasi nilai kejujuran dengan landasan spiritual Islam dan teori nilai Rokeach dapat menjadi jalan menuju pemulihan moral bangsa Indonesia di tengah tantangan global abad ke-21.

Kata Kunci: Integritas Sosial; Materialisme Global; Moral Bangsa; Pendidikan Karakter; Sidq.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital membawa pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap dan berperilaku masyarakat. Di tengah kemudahan akses informasi dan tingginya mobilitas sosial, nilai-nilai moral mengalami pergeseran yang signifikan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan budaya digital mendorong peningkatan orientasi pragmatisme, individualism serta perilaku konsumtif yang cenderung mengesampingkan pertimbangan nilai moral tradisional, sehingga dapat mengikis komitmen terhadap nilai etika dalam kehidupan sosial (Suneki, 2012). Salah satu nilai yang mengalami degradasi paling mencolok adalah kejujuran. Fenomena manipulasi data, plagiarisme akademik, pencitraan semu di media sosial hingga praktik korupsi di berbagai sektor menunjukkan bahwa kejujuran semakin terpinggirkan dalam kehidupan sosial modern (McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, 2012).

Dalam pandangan Islam, kejujuran (*ṣidq*) merupakan inti dari seluruh akhlak mulia dan menjadi fondasi keimanan seseorang. (Al-Ghazali, 2020) menegaskan bahwa *ṣidq* (kejujuran) merupakan akar dari seluruh akhlak mulia dan menjadi syarat diterimanya amal perbuatan manusia, karena kejujuran mencerminkan keselarasan antara hati, lisan, dan perbuatan. Rasulullah SAW dikenal dengan gelar *al-Amīn* karena konsistensinya dalam menjaga kejujuran dan amanah, bahkan sebelum diangkat menjadi nabi. Nilai ini seharusnya menjadi karakter utama bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat modern cenderung mengedepankan pencapaian material, status sosial, dan kepentingan pragmatis, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual sering kali terpinggirkan dalam kehidupan public (Azra, 2021).

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori nilai terminal dan instrumental yang dikemukakan oleh Milton Rokeach. Menurut Rokeach, nilai terminal merepresentasikan tujuan hidup akhir, sementara nilai instrumental berfungsi sebagai sarana untuk mencapainya (Rokeach, 1973). Dalam konteks masyarakat modern, nilai terminal berupa kesuksesan ekonomi dan pengakuan sosial sering kali ditempatkan sebagai prioritas utama, sementara nilai instrumental seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab dianggap sekunder. Ketidakseimbangan orientasi hidup tersebut melahirkan disorientasi moral yang berdampak pada melemahnya komitmen individu dan kolektif terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial modern (Suyadi, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk menata kembali kejujuran sebagai identitas moral bangsa di tengah arus materialisme global. Revitalisasi nilai *ṣidq* (kejujuran) perlu dilakukan secara sistematis melalui pendidikan karakter berbasis nilai religius, keteladanan sosial dari pemimpin dan tokoh publik, serta penguatan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2022).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Review*, yaitu pendekatan kajian literatur yang bertujuan menyajikan ringkasan konseptual, teoretis, dan pemahaman menyeluruh terhadap tema kejujuran (*ṣidq*) sebagai nilai moral bangsa dalam konteks materialisme global. Narrative review memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dan mensintesis berbagai temuan penelitian secara kualitatif dengan menekankan pemahaman kontekstual serta pengembangan kerangka konseptual suatu topik kajian (Ferrari, 2015). Metode ini dipilih karena relevan untuk menganalisis berbagai sumber teori dan hasil penelitian sebelumnya secara deskriptif dan reflektif, tanpa melakukan analisis statistik, sehingga sesuai untuk kajian

nilai, moral, dan perspektif keislaman yang bersifat normatif dan filosofis.

3. PEMBAHASAN

Makna Kejujuran Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, kejujuran (şidq) memiliki posisi yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan moralitas manusia. Nilai ini mencakup kebenaran dalam niat, perkataan, dan perbuatan. Al-Qur'an menegaskan dalam Surah At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!

Bahwa orang beriman diperintahkan untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur, yang menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya etika sosial, tetapi juga perintah spiritual. Menurut (Al-Ghazali, 2005), şidq merupakan akar dari seluruh akhlak mulia dan menjadi prasyarat diterimanya amal perbuatan manusia. Nilai şidq juga berperan penting dalam membentuk integritas sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Yusof, R., Ahmad, M., & Hamid, 2020), kejujuran menjadi modal sosial yang memperkuat rasa percaya dalam interaksi masyarakat modern. Dalam konteks bangsa Indonesia, nilai şidq sejalan dengan prinsip Pancasila, terutama sila kedua dan kelima, yang menekankan nilai kemanusiaan dan keadilan. Maka, kejujuran dapat dipahami sebagai inti dari etika sosial yang menghubungkan aspek religius dengan tanggungjawab kewarganegaraan.

Pergeseran Nilai Di Era Matrealisme Global

Kehidupan modern ditandai oleh budaya konsumtif dan orientasi materialistik yang semakin kuat. Generasi muda tumbuh dalam sistem sosial yang mengukur keberhasilan berdasarkan pencapaian ekonomi, bukan pada kejujuran dan etika. Menurut (Bauman, 2013), masyarakat kontemporer berada dalam kondisi *liquid society*, yaitu tatanan sosial yang ditandai oleh ketidakstabilan nilai, relasi, dan norma moral yang mudah berubah mengikuti kepentingan individual serta logika ekonomi pasar. Fenomena ini juga terlihat dalam kehidupan digital, di mana pencitraan sering menggantikan keaslian diri. (Rokeach, 1973) menjelaskan bahwa dalam teori nilai, kejujuran termasuk nilai instrumental, yaitu sarana untuk mencapai tujuan hidup (nilai terminal). Namun, dalam era materialisme, terjadi inversi nilai kejujuran tidak lagi dianggap penting karena tidak memberi manfaat ekonomi langsung. Studi terbaru oleh (Jiang, H., & Cova, 2019) menunjukkan bahwa orientasi materialisme berkorelasi negatif dengan perilaku jujur di lingkungan kerja dan akademik. Artinya, semakin tinggi orientasi pada

keuntungan pribadi, semakin rendah komitmen terhadap nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab sosial.

Dampak Pergeseran Nilai Terhadap Moral Bangsa

Pergeseran orientasi nilai membawa dampak serius terhadap moralitas sosial bangsa. Ketika masyarakat lebih menghargai kesuksesan material daripada proses moral, terjadilah krisis kepercayaan publik dan melemahnya integritas sosial. Fenomena ini tampak dari meningkatnya kasus korupsi, plagiarisme akademik, dan perilaku tidak transparan dalam kehidupan publik. Berdasarkan studi literatur, penurunan integritas di kalangan generasi muda sering dikaitkan dengan kurang kuatnya internalisasi nilai karakter melalui pendidikan formal dan keluarga, yang merupakan faktor krusial dalam pengembangan moral dan etika (Safitri, E., Salsabilah, A. E., Azzahra, N. P., & Hudi, 2024). Selain itu, dampak materialisme juga terlihat pada munculnya mentalitas pragmatis dan budaya instan. Dalam kondisi ini, kejujuran dianggap menghambat efisiensi atau keuntungan. Menurut (Pike, M. A., Hart, P., Paul, S.-A. S., Lickona, T., & Clarke, 2020), pendidikan karakter yang efektif mencakup pengembangan kejujuran sebagai kebajikan moral inti, dan lemahnya penanaman nilai ini berpotensi menyebabkan degradasi moral kolektif dalam konteks pendidikan dan masyarakat. Krisis kejujuran tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga melemahkan pembangunan bangsa secara etis dan spiritual.

Upaya Menata Kembali Nilai Kejujuran

Upaya menata kembali nilai kejujuran sebagai fondasi moral bangsa perlu dimulai dari dunia pendidikan dan keluarga. Pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran berbasis akhlak merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam membentuk integritas peserta didik. Pendekatan pendidikan moral yang berorientasi pada praktik keteladanan dan refleksi diri lebih berhasil menanamkan nilai *sidq* dibandingkan metode kognitif semata. Hal ini berarti, guru dan orang tua perlu menjadi figur panutan yang menunjukkan kejujuran dalam tindakan nyata bukan hanya dalam perkataan. Contoh konkret dapat dilihat pada program Gerakan Sekolah Jujur yang dijalankan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini mendorong kehadiran kantin kejujuran tanpa penjaga, sistem ujian berbasis kepercayaan, dan evaluasi perilaku jujur dalam kegiatan belajar. Dampak positif dari program ini terlihat dari meningkatnya kesadaran etika akademik, tanggung jawab, dan rasa percaya antar siswa. Namun, dampak negatifnya muncul ketika sistem pengawasan moral kurang kuat; sebagian siswa justru melihat “uji kejujuran” sebagai permainan yang bisa dimanipulasi. Hal menunjukkan bahwa pendidikan kejujuran tidak bisa hanya mengandalkan sistem, tetapi harus disertai pembentukan internal moral awareness melalui pembiasaan dan

keteladanan. Selain lingkungan sekolah, keluarga juga berperan penting dalam membentuk karakter jujur anak. Ketika orang tua mencontohkan kejujuran dalam hal sederhana seperti mengakui kesalahan, tidak berbohong soal keuangan, atau menepati janji anak akan meniru perilaku tersebut secara alami. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi terbuka dan penanaman nilai moral yang konsisten cenderung menunjukkan perilaku yang lebih jujur dan lebih rendah terlibat dalam tindakan penipuan akademik atau perilaku menyimpang lainnya karena adanya internalisasi nilai-nilai moral melalui dialog dan teladan orang tua. Sebaliknya, keluarga yang menanamkan nilai kejujuran secara otoriter tanpa keteladanan justru memunculkan sikap defensif dan perilaku purapura jujur. Maka, pembentukan karakter jujur yang autentik memerlukan sinergi antara pembiasaan moral dan lingkungan yang suportif.

Reaktualisasi Kejujuran Sebagai Identitas Moral Bangsa

Reaktualisasi nilai kejujuran dalam konteks bangsa harus dipahami sebagai gerakan moral yang menyentuh tiga ranah utama: individu, sosial, dan kelembagaan. Pada tingkat sosial-politik, program Politik Berintegritas yang diluncurkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi menjadi contoh nyata bagaimana kejujuran diinstitusionalisasi dalam kehidupan publik. Program ini memberikan pelatihan integritas kepada pejabat publik dan calon pemimpin daerah. Dampak positifnya, Menurut penelitian yang ada, terdapat hubungan positif antara peningkatan kesadaran etika publik dan penguatan integritas administrasi, yang berdampak pada menurunnya kasus manipulasi data dan penyalahgunaan wewenang (Rahayu, 2023). Namun, di sisi lain, tantangan muncul ketika sebagian pejabat memandang kejujuran sebagai strategi pencitraan politik, bukan komitmen moral. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya menjadi identitas moral yang melekat dalam budaya kepemimpinan bangsa. Dalam konteks kehidupan digital, kejujuran juga menghadapi tantangan besar. Media sosial sering kali menjadi ruang bagi manipulasi fakta, penyebaran hoaks, dan pencitraan palsu. Gerakan literasi digital nasional dan komunitas-komunitas lokal yang aktif sejak 2021 berupaya membangun budaya verifikasi informasi dan tanggung jawab bermedia, yang tercermin dalam pengembangan pilar etika digital serta berbagai kegiatan literasi digital yang dilakukan oleh jaringan pegiat literasi digital di Indonesia. Dampak positifnya terlihat pada meningkatnya literasi digital etis di kalangan pelajar dan mahasiswa. Namun, dampak negatifnya muncul dalam bentuk moral fatigue yang dialami sebagian individu karena harus terus-menerus menghadapi banjir informasi palsu di dunia maya. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan spiritual resilience sebagai basis moral agar kejujuran tidak sekadar menjadi norma sosial, tetapi juga kekuatan batin. Secara spiritual, Islam menempatkan

kejujuran sebagai cerminan takwa dan bukti iman yang sejati. Dalam perspektif pendidikan agama, kejujuran dipahami sebagai nilai moral fundamental yang menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan relasi manusia dengan sesama (*hablum minannas*), yang berperan sebagai fondasi etika sosial dan spiritual (Aminah, A., & Yusuf, 2021). Dalam konteks bangsa Indonesia, reaktualisasi kejujuran berarti menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila melalui semangat amanah, keadilan, dan kebenaran. Jika nilai kejujuran dijadikan dasar dalam sistem pendidikan, pemerintahan, dan media digital, maka dampak positif yang akan muncul adalah meningkatnya kepercayaan publik, stabilitas sosial, dan kemajuan etis bangsa. Sebaliknya, bila kejujuran terus diabaikan, bangsa akan terjebak dalam siklus ketidakpercayaan dan degradasi moral di tengah arus materialisme global yang semakin deras.

4. SIMPULAN

Nilai kejujuran dalam Islam (*ṣidq*) merupakan fondasi utama bagi terbentuknya pribadi dan masyarakat yang berintegritas. Dalam ajaran Islam, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kejujuran lisan, tetapi juga dengan kemurnian niat dan konsistensi perbuatan. Namun, realitas modern menunjukkan bahwa nilai ini mulai tergerus oleh budaya materialisme dan pragmatisme yang menilai keberhasilan dari aspek ekonomi dan status sosial. Pergeseran orientasi nilai ini menyebabkan munculnya krisis moral dan melemahnya kepercayaan sosial di berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, politik, hingga media digital.

Menata kembali nilai kejujuran menuntut strategi yang menyentuh dimensi pendidikan, keluarga, dan spiritualitas. Pendidikan karakter berbasis akhlak, seperti yang dijalankan melalui program Gerakan Sekolah Jujur, terbukti efektif menumbuhkan kesadaran moral jika disertai dengan keteladanan dan pembiasaan nilai. Dalam ranah publik, gerakan seperti Politik Berintegritas dan Siber Jujur menunjukkan bahwa kejujuran dapat diaktualisasikan dalam sistem sosial yang lebih luas, meski tetap menghadapi risiko moralitas semu dan kelelahan etis.

Dalam perspektif spiritual, kejujuran adalah refleksi dari takwa dan keimanan yang sejati. Oleh karena itu, reaktualisasi nilai *ṣidq* harus dilakukan tidak hanya sebagai proyek etika sosial, tetapi juga sebagai upaya pembinaan spiritual bangsa. Bila kejujuran kembali dijadikan sebagai inti identitas moral nasional, bangsa Indonesia dapat membangun peradaban yang berkeadilan, beradab, dan berketuhanan di tengah arus materialisme global. Sebaliknya, jika nilai ini diabaikan, maka bangsa akan kehilangan arah moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vol. 3). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulumuddin* (I. Yakub, Trans.). Republika Penerbit.
- Aminah, A., & Yusuf, Y. (2021). Prinsip moral dalam pendidikan agama Islam untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. *Journal of Islamic Research and Studies*.
- Azra, A. (2021). *Islam Indonesia: Moderasi, multikulturalisme, dan tantangan global*. Prenadamedia Group.
- Bauman, Z. (2013). *Liquid times: Living in an age of uncertainty*. Polity Press.
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235.
- Jiang, H., & Cova, V. (2019). Materialism, unethical behavior, and moral disengagement: Evidence from workplace and academic contexts. *Journal of Business Ethics*, 159(4), 1231–1248.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Treviño, L. K. (2012). *Cheating in college: Why students do it and what educators can do about it*. Johns Hopkins University Press.
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S.-A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2020). Character development through the curriculum: Teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 449–466.
- Rahayu, S. P. (2023). Integritas administrasi sebagai pencegah manipulasi data: Kajian pada lembaga pemerintahan. *Jurnal Manajemen & Etika Organisasi*, 6(1), 67–80.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. Free Press.
- Safitri, E., Salsabilah, A. E., Azzahra, N. P., & Hudi, I. (2024). Penanaman moral dan etika pada generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan: Tantangan dan solusinya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21447–21454.
- Suneki. (2012). Maraknya budaya hedonisme, individualisme, dan pragmatisme dalam masyarakat modern dan pengaruhnya terhadap nilai moral. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2).
- Suyadi. (2022). *Pendidikan karakter dalam perspektif neurosains dan filsafat moral*. Deepublish.
- Yusof, R., Ahmad, M., & Hamid, S. A. (2020). The role of honesty as social capital in strengthening trust within modern society. *Journal of Social Ethics and Human Development*, 5(2), 45–58.
- Zubaedi. (2022). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.